



► Program bersepeda Segosegawe diluncurkan

Menunggu nuansa Kopenhagen di Jogja...



PARTISIPASI PELAJAR: Pelajar dari SMP hingga SMU se-Kota Jogja ikut memeriahkan acara *launching* Segosegawe (Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawe) di Alun-alun Utara, Senin (13/10).

Oleh Jumali
 WARTAWAN HARIAN JOGJA

Cita-cita Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja dan warga di 14 kecamatan ada di Kota Gudeg untuk mewujudkan Jogja sebagai City of Tolerance terutama bagi pengguna sepeda, akan menemukan tantangan yang besar. Sejumlah sarana dan prasarana, mulai dari tempat

parkir khusus untuk sepeda, jalur, pengaturan lalu lintas di jalan raya hingga penyiapan sarana pendukung berupa bengkel, hingga kini belum terwujud.

Sementara, kenangan tentang kota yang ramah dan memiliki kultur bersepeda yang kental seperti beberapa puluh tahun silam, saat ini semakin mengental dalam alam pikiran warga Jogja.

Jogja memang sempat punya

kultur bersepeda yang kental, meski belum hilang sepenuhnya. Seiring dengan perkembangan zaman, kultur bersepeda pun mulai tergerus.

Perlu jalur khusus

Ribuan sepeda motor setiap harinya memenuhi jalanan sempit yang ada di sejumlah jalan di Kota Jogja. Belum lagi, jumlah mobil yang juga melonjak.

JALUR BERBAHAYA BAGI PENGGUNA SEPEDA Di Jogja (tak direkomendasi jadi jalur sepeda)

- Jl A Dahlan (ramai, jalur bus kota)
- Jl Wirobrajan (ramai, jalur bus kota, jalan menanjak-menurun)
- Jl Kapt Tendeau (ramai, jalur bus kota)
- Jl Sugeng Jeroni (jalan lebar memicu kendaraan bermotor dipacu kencang)
- Jl DI Panjaitan (jalan sempit, ramai, jalur bus kota)
- Jl Parangtritis (ramai, jalan tidak lebar)
- Jl SO 1 Maret (ramai)
- Jl Imogiri (ramai)
- Jl Sorogenen (ramai, jalur bus kota)
- Jl Mondorakan (ramai, jalan sempit, jalur bus kota, pada hari pasar macet total)
- Jl Kemasari (ramai, jalan sempit, jalur bus kota, pada hari pasar macet total)
- Jl Ngeksigondo (jalan lebar memicu kendaraan bermotor dipacu kencang)
- Jl Kusumanegara: perempatan SGM, pertigaan dengan Jl Cendana, persimpangan jalan dengan Jl Taman Siswa-Jl Suryopranoto-Jl Ki Mangunsarkoro, persimpangan dengan Jl Batikan/Kali Mambu (ramai, jalur bus kota)
- Jl Sultan Agung: persimpangan dengan Jl Bintaran Wetan dan Jl Bintaran Kulon, persimpangan dengan Jl Gajah Mada-Bioskop Permata (ramai, jalur bus kota)
- Jl Senopati: perempatan Gondomanan (jalur bus kota, ramai) Perempatan Kantor Pos Besar (ramai, jalur bus kota)

JALUR AMAN BAGI PENGGUNA SEPEDA Di Jogja (direkomendasikan jadi jalur sepeda)

- Jl Senopati (rindang; awas jalur ramai)
- Jl Sultan Agung sisi Utara (rindang; awas jalur ramai)
- Jl Kusumanegara-Jl Sukonandi-Jl Kapas-Jl Cendana sisi Utara (rindang; awas jalur ramai)
- Jl Nyi Pembayun Kotagede (menghindari kepadatan Jl Mondorakan-Jl Kemasari)
- Jalan tembus antara Jl Rejowinangun dan Jl Ngeksigondo (informasi ada di Peta Hijau Jeron Beteng 2002 dan 2004)
- Alun-Alun Pura Pakualaman (ruang terbuka hijau, ada beberapa PKL makanan)

Pada 2006, sempat ada kebijakan dari pemerintah setempat untuk membuat marka baru, tentunya untuk memberi jalur khusus untuk sepeda yang melintas di sejumlah ruas jalan.

Salah satu pusat studi di Uni-

versitas Gadjah Mada (UGM), sempat pula terlibat dalam program Sepeda Hijau.

Kini, Pemkot Jogja mulai menggenjot program yang serupa dengan sepeda hijau.

● **Bersambung ke hal.23. kol 4**

● **Menunggu nuansa...**

Salah satunya dengan mendirikan organisasi Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawe (Segosegawe), yang di-launching pada Senin (13/10) di Alun-Alun Utara Kota Jogja oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Pada sambutannya, Sri Sultan meminta maaf kepada peserta acara karena dirinya tidak dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sekitar 2.000 peserta dari berbagai elemen warga dan berasal dari berbagai instansi di lingkungan Pemkot Jogja memadati kawasan tersebut. Tidak ketinggalan para guru taman kanak-kanak (140 orang), guru SMP (1.177 orang), guru SMA (844 orang), guru SMK (172 orang) dan karyawan (52 orang).

Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Jogja, Syamsuri, mengatakan pihaknya sudah memberikan imbauan kepada seluruh sekolah untuk mendukung kegiatan bersepeda ke sekolah.

Disdik bahkan juga sudah memberikan peringatan kepada sekolah-sekolah agar melarang siswa SMP mengendarai sepeda motor, dan para siswa SMA dilarang memakai mobil. "Bagi siswa yang mau bersepeda, kami akan memberikan

perhatian lebih. Pelajar yang sampai terjadi musibah saat bersepeda ke sekolah, seperti jatuh, keserempet motor, akan mendapat dana santunan untuk berobat ke rumah sakit," kata dia, seraya menjelaskan dana untuk santunan itu sudah dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Jogja Perubahan (APBDP) 2008.

Walikota Jogja, Herry Zudianto, pada kesempatan itu mengatakan dirinya berharap bersepeda bisa menjadi kebiasaan bagi warga Jogja. Pihaknya berjanji, apabila gerakan bersepeda sudah berjalan, fasilitas jalur sepeda angin akan segera dibangun. Organisasi Segosegawe saat ini telah diikuti 30 klub sepeda angin. Baik dari lingkungan instansi pemerintah, swasta, sekolah maupun masyarakat umum.

Terlepas dari harapan warga dan Pemkot Jogja, saat ini kondisi infrastruktur untuk keberlangsungan program sepeda yang ada masih memprihatinkan. Pengguna sepeda terpaksa harus bertarung dengan sepeda motor dan mobil yang semakin ganas memadati arus lalu lintas, terutama pada siang hari.

Lain di Jogja lain pula di Kopenhagen, Denmark. Semenjak 4 Juni 2008, warga Kopenhagen genap seperempat abad telah memiliki jalur khusus bagi sepeda, terutama di wilayah urban yang kemudian menyebar juga hingga ke sub-urban.

Wakil Ketua DPRD Kota Jogja, Dwi Budi Utomo, menjelaskan apabila dibandingkan dengan kebijakan yang diterapkan pemerintah di Kota Kopenhagen, Kota Jogja masih sangat tertinggal jauh.

Kebijakan untuk mulai menggunakan sepeda sebagai salah satu moda transportasi, khususnya untuk anak usia sekolah dan pekerja, dinilainya sangat baik. "Namun, hingga kini konsep ke depannya mau dibawa ke mana dan bentuk riil dari kebijakan tersebut belum juga menemukan titik kejelasan," kata Dwi.

Grând desain mengenai penerapan moda transportasi sepeda, lanjut Dwi, seharusnya diikuti dengan berbagai upaya. "Karenanya kami belum bisa menyetujui anggaran untuk kegiatan Segosegawe. Pasalnya, konsep yang kami minta mengenai arahan pengembangan program tersebut belum bisa dijelaskan oleh pihak eksekutif," tandas Dwi.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Umum dan Protokol	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			
3. Dinas Pengelolaan Pasar			

Yogyakarta, 30 April 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005